

MENANGKAL ANCAMAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA: ANALISIS STRATEGI BNN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Priko Okta Wijaya¹, Raegen Harahap²

Email: prikookta2019@gmail.com¹, raegen.harahap@uin-suska.ac.id²

Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Corresponding author: Raegen Harahap

Abstract

The problem of drug abuse remains a serious issue, not only at the global level but also in Indonesia, particularly among teenagers. Kuantan Singingi Regency in Riau Province is one of the areas at risk due to its geographical proximity to international drug trafficking routes. This study aims to analyze the strategies employed by the Kuantan Singingi District Narcotics Agency (BNNK) in preventing and combating drug abuse among teenagers, using Hunger and Wheelen's strategic management theory, which includes environmental analysis, strategy formulation, implementation, and evaluation. The approach used is descriptive qualitative, with data collection techniques through structured and unstructured interviews, as well as documentation. The research results indicate that the BNNK Kuantan Singingi has formulated a fairly comprehensive strategy, such as direct socialization, early detection, and counseling. However, the implementation of these strategies has not been optimal due to internal constraints, such as limited personnel and budget, as well as external constraints in the form of low public awareness and participation. This study emphasizes the importance of strengthening resources, increasing public awareness, and optimizing digital technology to support the success of drug prevention strategies among adolescents.

Keywords: Strategic Management, BNN Kuantan Singingi, Drug Abuse, Adolescents

PENDAHULUAN

Permasalahan penyalahgunaan narkoba hingga kini masih menjadi isu global yang serius dan kompleks, tidak hanya mengancam kesehatan individu, tetapi juga stabilitas sosial, ekonomi, dan keamanan negara. Berdasarkan laporan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC, 2023), peredaran dan penyalahgunaan narkoba terus meningkat secara global, dengan lebih dari 296 juta orang di seluruh dunia tercatat sebagai pengguna narkoba pada 2021, meningkat 23% dalam satu dekade terakhir. Kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, menjadi jalur strategis peredaran narkoba internasional (UNODC, 2023; *ASEAN Drug Monitoring Report*, 2022). Studi global juga

menekankan bahwa kerentanan remaja terhadap narkoba didorong oleh faktor sosial-ekonomi, tekanan teman sebaya, dan perkembangan teknologi digital yang memudahkan akses terhadap narkoba (*European Monitoring Centre for Drugs and Drug Addiction*, 2022; WHO, 2021). Di tingkat nasional, permasalahan ini juga semakin memprihatinkan karena penyalahgunaan narkoba tidak hanya melibatkan kelompok dewasa, tetapi juga meluas ke kalangan remaja. Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 memang mengatur pemanfaatan narkoba untuk kepentingan medis, namun dalam praktiknya, penyalahgunaan untuk kepentingan rekreatif telah membawa konsekuensi serius seperti

kerusakan organ tubuh, gangguan psikologis, hingga ketergantungan (BNN, 2023). Data Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2023 menunjukkan bahwa Provinsi Riau menjadi salah satu provinsi dengan prevalensi penyalahgunaan narkoba tertinggi, termasuk di Kabupaten Kuantan Singingi yang menunjukkan tren kenaikan kasus di kalangan remaja. Faktor geografis—yakni kedekatan dengan perbatasan Malaysia—menjadi salah satu penyebab utama tingginya peredaran narkoba ilegal di wilayah tersebut (BNN, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas upaya pencegahan dan pemberantasan narkoba di berbagai wilayah. Uljannah dkk. (2025) menekankan pentingnya peran keluarga sebagai garda terdepan; El Shidiq, Santoso & Gustianti (2025) mengkaji kerja sama ASEAN; Paujiah dkk. (2025) dan Yuliyanti dkk. (2025) membahas kerja sama bilateral Indonesia dengan Vietnam dan Thailand; sedangkan Azis dkk. (2025) serta Wendra dkk. (2025) menyoroti peran kepolisian dan edukasi di sekolah. Strategi komunikasi digital BNN melalui media sosial juga dikaji oleh Jauhari & Wisudawaty (2025). Di ranah internasional, penelitian oleh Garland et al. (2022) dan Horyniak et al. (2020) menunjukkan pentingnya pencegahan berbasis komunitas dan pendidikan berkelanjutan untuk menekan prevalensi narkoba di kalangan remaja. Namun demikian, hingga saat ini, kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana Badan Narkotika Nasional Kabupaten (Selanjutnya ditulis: BNNK) Kuantan Singingi menyusun dan mengimplementasikan strategi pencegahan narkoba, terutama bagi remaja di wilayah perbatasan, masih sangat terbatas. Untuk mengisi celah tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka teori manajemen strategi Hunger dan Wheelen (2015) yang

mencakup empat tahapan penting: analisis lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi (Hunger & Wheelen, 2015). Pemilihan teori ini dinilai relevan karena membantu peneliti menganalisis secara sistematis bagaimana BNNK Kuantan Singingi memetakan masalah, merumuskan kebijakan, melaksanakan program, serta menilai keberhasilan atau hambatan dalam upaya pencegahan narkoba di kalangan remaja. Argumentasi penggunaan teori ini terletak pada keunggulannya untuk tidak hanya memotret strategi sebagai dokumen formal, tetapi juga memahami dinamika internal organisasi (seperti keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran) dan faktor eksternal (seperti rendahnya kesadaran masyarakat) yang memengaruhi efektivitas implementasi di lapangan. Selain itu, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga poin penting: (1) pendekatan manajemen strategi yang lazimnya digunakan di bidang bisnis dan organisasi diterapkan di sektor publik, khususnya dalam konteks pencegahan narkoba di wilayah kabupaten; (2) fokus penelitian diarahkan pada wilayah perbatasan dengan tingkat kerawanan tinggi, yang berbeda karakteristik sosial dan budaya dengan wilayah perkotaan atau pusat pemerintahan; dan (3) penggunaan teori Hunger dan Wheelen memungkinkan penguraian mendalam atas keterkaitan antara perumusan strategi, hambatan implementasi, dan hasil evaluasi, sehingga tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan aplikatif, sekaligus memperkaya literatur mengenai strategi pencegahan narkoba berbasis manajemen strategi di sektor publik. Fokus kajian ini menjadi kontribusi ilmiah yang signifikan karena belum banyak penelitian serupa yang

secara sistematis mengkaji strategi BNNK Kuantan Singingi dengan kerangka manajemen strategi secara utuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, yaitu bagaimana strategi BNNK Kuantan Singingi dalam mencegah dan memberantas penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono dalam Fiantika et al. (2022), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan realitas apa adanya tanpa merekayasa kondisi lapangan, sehingga temuan yang diperoleh dapat mencerminkan situasi yang sebenarnya. Untuk menganalisis strategi BNNK Kuantan Singingi, penelitian ini menggunakan teori manajemen strategi dari Hunger dan Wheelen dalam Rahim & Radjab (2017), yang meliputi empat dimensi utama: analisis lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Teori ini dinilai relevan karena dapat membantu memetakan proses perencanaan hingga evaluasi yang dilakukan oleh BNN Kuantan Singingi secara lebih sistematis dan menyeluruh.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kuantan Singingi, yang dimulai pada 26 November 2024 hingga Januari 2025. Sumber data diperoleh melalui data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (Jailani, 2023), untuk menggali pandangan mendalam dari para pihak yang terlibat langsung maupun yang terdampak. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat keabsahan data dan memperoleh informasi administratif atau bukti fisik kegiatan pencegahan. Informan utama dalam penelitian ini

meliputi Kepala BNNK Kuantan Singingi, perwakilan dari bidang pencegahan dan pemberantasan, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Taluk Kuantan serta remaja yang masih bersekolah maupun yang sudah tidak bersekolah dan masyarakat umum. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu mempertimbangkan siapa saja yang dianggap paling mengetahui dan berpengalaman terkait topik penelitian.

Dalam proses pengolahan data, penelitian ini menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman (2002), yang meliputi tiga tahap: pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan, sehingga setiap data yang diperoleh terus diverifikasi, dibandingkan, dan dikaji ulang untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana strategi BNN Kuantan Singingi dijalankan, tantangan yang dihadapi, serta efektivitasnya dalam upaya menekan angka penyalahgunaan narkoba, khususnya di kalangan remaja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi merupakan suatu taktik atau cara yang disusun oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan baik itu tujuan jangka pendek maupun jangka panjang (Hadi, 2019). Strategi ini juga meliputi proses perencanaan, mengarahkan serta manajemen sumber daya yang ada di dalam suatu organisasi (Lestari, Sumual & Usuh, 2023). Dalam konteks ini, bagaimana strategi BNNK Kuantan Singingi dalam mencegah dan memberantas penyalahgunaan narkoba di remaja melalui teori Hunger dan whellen. Peran BNNK Kuantan Singingi sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan

tersebut dengan memberikan pelayanan berupa deteksi dini, memberikan penyuluhan, sosialisasi dan melakukan razia pada tempat yang sering terjadinya penyalahgunaan narkoba di lingkungan Masyarakat.

Pada penelitian ini, kami menggunakan teori Hunger dan Whellen. Dalam teori ini, terdiri dari 4 (empat) dimensi utama yaitu pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi serta evaluasi strategi. Dalam hal ini, strategi BNNK Kuantan Singingi sangat diperlukan dalam mencegah dan memberantas penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Kabupaten Kuantan Singingi, dikarenakan banyaknya remaja yang mulai mengonsumsi, menjual dan menyebarkan obat-obatan tersebut.

1. Pengamatan Lingkungan

Pengamatan lingkungan merupakan proses yang paling penting dalam memahami kondisi sekitar organisasi sebelum mengambil keputusan. Pengamatan lingkungan harus dilakukan secara tertata atau sistematis dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana situasi yang sebenarnya terjadi, dari hasil pengamatan lingkungan tersebut suatu organisasi dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan kondisi.

A. Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal merupakan segala faktor yang berada di luar suatu organisasi yang dapat mempengaruhi kinerja, keputusan dan kebijakan semua faktor tersebut tidak dapat dikendalikan oleh organisasi secara langsung, tetapi harus dipahami dan antisipasi agar tujuan organisasi tetap adaptif. Lingkungan eksternal meliputi kondisi ekonomi, perkembangan teknologi, serta perubahan sosial dan budaya. Pada Kabupaten Kuantan Singingi, remaja sudah mulai terkontaminasi

dalam penyalahgunaan narkoba ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pengaruh pertemanan, kurangnya pengawasan orang tua dan penggunaan media sosial yang kurang baik. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala BNNK Kuantan Singingi menyampaikan bahwa: “Tidak rahasia umum lagi banyak masyarakat Riau khususnya Kabupaten Kuantan Singingi yang tergolong banyak menggunakan dan mengedarkan narkoba yang membuat daerah Kabupaten Kuantan Singingi memasuki zona daerah Waspada Penyalahgunaan narkoba ini banyak sekali faktor penyebabnya seperti pergaulan yang kurang baik yang membuat seseorang terpengaruh untuk menggunakan obat terlarang tersebut, lalu juga disebabkan kurangnya pengawasan dari orang tua serta penggunaan media sosial yang kurang bijak membuat remaja saat ini mudah mendapatkan obat-obatan tersebut karena luasnya jaringan pertemanan pada media sosial” (Wawancara: 23 April 2025). Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh bidang pencegahan yaitu: “Pada kabupaten Kuantan Singingi remaja, memang sudah mulai ikut dalam penyalahgunaan narkoba, untuk itu kami harus melihat dulu faktor yang mempengaruhi remaja tersebut terutama masalah sosial dan lingkungan. Banyak remaja yang terjebak dalam penyalahgunaan narkoba ini karena pengaruh pertemanan kurang baik serta kurangnya pengawasan orang tua.” (Wawancara: 16 April 2025). Pernyataan yang selaras disampaikan juga oleh Bidang Pemberantasan BNNK Kuantan Singingi “Kami bidang pemberantasan meletakkan titik fokus pada daerah-daerah yang memiliki potensi terhadap peredaran narkoba, terutama di lingkungan remaja. Kami juga melakukan observasi pada tempat-tempat yang menjadi tongkrongan anak remaja secara ketat dikarenakan banyak

sekali remaja saat ini mudah terpengaruh dalam penyalahgunaan narkoba karena pertemanan yang kurang baik,” (Wawancara: 16 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Kepala Badan, Bidang Pencegahan dan Bidang Pemberantasan BNNK Kuantan Singingi, dapat ditarik kesimpulan bahwa di Kabupaten Kuantan Singingi sudah mulai meningkatnya permasalahan penyalahgunaan narkoba, dan remaja juga sudah mulai terlibat dalam permasalahan tersebut. Peningkatan penyalahgunaan narkoba, khususnya di kalangan remaja di pengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lemahnya pengawasan orang tua, pertemanan yang kurang baik serta juga pengaruh teknologi yang memudahkan jaringan penyebarluasan narkoba.

B. Lingkungan Internal

Lingkungan internal merupakan semua bagian-bagian yang terdapat di dalam organisasi dan dapat dikendalikan secara langsung. Lingkungan internal ini mencakup aspek-aspek seperti struktur organisasi, budaya organisasi, sumber daya manusia dan juga termasuk gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh organisasi. Hal ini berperan penting dalam menentukan arah, kinerja serta keberhasilan organisasi tersebut. Pada BNNK Kuantan Singingi memiliki lingkungan eksternal yang memadai seperti budaya organisasi yang baik, struktur kinerja yang jelas dan sumber daya manusia yang berkompeten pada bidangnya namun sangat disayangkan pada BNNK Kuantan Singingi masih kekurangan jumlah pegawai.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala BNNK Kuantan Singingi mengatakan bahwa “Lingkungan internal yaitu termasuk dari sumber daya manusia, budaya organisasi dan lain-lain, budaya organisasi BNNK Kuantan Singingi ini memiliki budaya organisasi yang baik

diantaranya yaitu berani, netral dan responsif dan inovatif, dimana para anggota BNNK Kuantan Singingi dituntut untuk melaksanakan kinerja dengan baik serta harus netral dan tidak membedakan satu sama lain. Untuk jumlah seluruh pegawai yang ada di BNNK Kuantan Singingi terdapat 26 orang yang bisa dibilang masih kekurangan anggota untuk melaksanakan tugas dan memiliki struktur kerja yang jelas” (Wawancara: 23 April 2025, pukul 09:10 WIB).

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Bidang Pencegahan BNNK Kuantan Singingi, bahwa “BNNK Kuantan Singingi masih kekurangan jumlah anggota yang terkadang menjadi faktor penghambat kami dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan” (Wawancara: 16 April 2025). Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bidang Pemberantasan mengatakan “di BNNK kami sangat kekurangan jumlah pegawai, sudah beberapa kali mengajukan ke BNN Pusat tetapi masih belum ada juga, untuk lingkungan organisasi, budaya kerja, sumber daya manusia dan teknologi pada BNNK ini sudah baik akan tetapi yaitulah kendalanya seperti kekurangan anggota dan anggaran yang membuat kami sulit dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien” (Wawancara: 16 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa BNNK Kuantan Singingi memiliki lingkungan internal yang baik, dan memiliki pondasi yang cukup kuat dalam mendukung pelaksanaan tugas organisasi. Budaya organisasi pada BNNK Kuantan Singingi juga sangat baik dapat ditandai dengan profesionalisme anggota dalam berkerja seperti keberanian, netralitas serta responsivitas terhadap sesuatu. Namun, BNNK Kuantan Singingi masih terdapat beberapa kendala yaitu kurangnya jumlah

anggota dan keterbatasan anggaran yang berdampak terhadap efektivitas dalam mencapai tujuan organisasi.

2. Perumusan Strategi

Dalam pencapaian strategi, tahap perumusan strategi ini memiliki peranan penting. Perumusan strategi sangat diperlukan di dalam organisasi karena setelah melakukan identifikasi dan analisis, langkah yang selanjutnya adalah merumuskan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan, tahapan ini mencakup penetapan strategi-strategi yang akan digunakan. Tujuan organisasi BNNK Kuantan Singingi adalah untuk membangun lembaga yang profesional dan responsif untuk menanggulangi narkoba, menciptakan masyarakat yang bebas dari narkoba melalui pendekatan kolaboratif serta melakukan edukasi kepada masyarakat untuk menjahui narkoba, karena narkoba merupakan bahan kimia yang dapat merusak saraf-saraf yang dapat merusak tubuh dan membuat seseorang kecanduan.

Sebagaimana wawancara dengan Kepala BNNK Kuantan Singingi, yaitu: “kami di BNNK Kuantan Singingi adalah membangun lembaga yang profesional dan responsif dalam mendorong seluruh lapisan masyarakat untuk bersama-sama menanggulangi penyalahgunaan narkoba, terutama di kalangan generasi muda. Melalui pendekatan kolaboratif, kami ingin menciptakan lingkungan sosial yang aktif dalam mendukung pencegahan dan pemberantasan narkoba di daerah dan menciptakan masyarakat bebas terhadap penyalahgunaan narkoba” (Wawancara: 23 April 2025). Pernyataan yang sama yang dijelaskan oleh Bidang Pencegahan BNNK Kuantan Singingi yaitu: “Tujuan yang kami kejar adalah menciptakan wilayah Kuantan Singingi yang bebas dari jaringan peredaran narkoba dengan pendekatan kolaboratif dengan masyarakat, terutama yang menyasar

kalangan pelajar dan remaja. Dengan memperkuat penegakan hukum dan sinergi bersama masyarakat, kami berkomitmen mendukung misi BNNK Kuantan Singingi sebagai garda terdepan dalam pemberantasan narkoba di daerah secara terpadu dan profesional” (Wawancara: 16 April 2025). Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bidang Pemberantasan BNNK Kuantan Singingi yaitu: “Kami bertujuan mewujudkan remaja Kuantan Singingi yang tangguh dan terlindungi dari bahaya narkoba, dengan menjadikan masyarakat sebagai mitra utama dalam membangun budaya tolak narkoba. Sesuai dengan misi lembaga, kami berupaya menciptakan gerakan bersama dalam mengedukasi dan membentengi remaja dari pengaruh negatif narkoba dan zat adiktif lainnya” (Wawancara: April 2025, pukul 08:37 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala serta beberapa Bidang di BNNK Kuantan Singingi, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan tujuan BNNK Kuantan Singingi yaitu berfokus pada pembentukan lembaga yang profesional, responsif dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan dan pemberantasan narkoba khususnya di kalangan remaja serta menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam mendorong keterlibatan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari narkoba dan membangun ketahanan remaja terhadap bahaya narkoba.

Adapun implementasi strategi, pada umumnya merupakan taktik atau cara yang dibentuk sedemikian rupa untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Strategi yang dibentuk oleh BNNK Kuantan Singingi khususnya dalam mencegah dan memberantas penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja seperti melakukan deteksi dini (tes urin), sosialisasi, penyuluhan dan melakukan razia pada tempat-tempat yang

sering terjadi penyalahgunaan narkoba. Hasil wawancara dengan kepala BNNK Kuantan Singingi yaitu: “Kami menerapkan strategi pencegahan yang mencakup penyuluhan langsung ke sekolah, sosialisasi bersama masyarakat, melakukan razia pada tempat-tempat yang rawan terjadinya penyalahgunaan narkoba serta pelaksanaan deteksi dini melalui tes urin. Semua ini dirancang agar remaja bisa mengenali bahaya narkoba sejak dini dan terhindar dari pengaruh lingkungan negatif” (Wawancara: 23 April 2025). Pernyataan yang sama disampaikan oleh Bidang Pencegahan BNNK Kuantan Singingi yaitu: “Strategi kami lebih fokus pada upaya edukatif dan promotif, seperti memberikan penyuluhan bahaya narkoba ke pelajar, melakukan penyuluhan pada media sosial, serta mengadakan program deteksi dini di sekolah dan komunitas remaja. Tujuannya agar mereka sadar, paham, dan mampu menolak ajakan menggunakan narkoba” (Wawancara: 16 April 2025, pukul 11:07 WIB). Pernyataan yang sama juga oleh Bidang Pemberantasan BNNK Kuantan Singingi yaitu: “meskipun kami dibidang pemberantasan kami juga mendukung strategi pencegahan dengan mendorong pelaksanaan deteksi dini untuk memetakan kelompok remaja yang rentan. Selain itu, kami berpartisipasi dalam melibatkan aparat keamanan agar ada pendekatan hukum, melakukan razia sekaligus edukatif kepada generasi muda” (Wawancara: 16 April 2025, pukul 08:38 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala serta beberapa bidang BNNK Kuantan Singingi dapat disimpulkan bahwa, BNNK Kuantan Singingi menerapkan strategi pencegahan narkoba yang berfokus pada edukasi, sosialisasi, melakukan razia pada tempat-tempat rawan terjadinya penyalahgunaan narkoba serta melakukan

deteksi dini terutama di kalangan remaja. Kepala BNNK dan Bidang Pencegahan menekankan pentingnya penyuluhan ke sekolah, kampanye melalui media sosial serta tes urin. Bidang pemberantasan juga mendukung dengan memetakan kelompok rentan dan melibatkan aparat keamanan dengan pendekatan hukum yang juga bersifat edukatif. Strategi ini dijalankan secara kolaboratif untuk membentuk generasi muda yang bebas dan anti terhadap narkoba. Kebijakan adalah serangkaian keputusan yang dibuat oleh pihak yang berwenang untuk mengatur tindakan seseorang untuk mencapai tujuan organisasi, kebijakan juga dapat diartikan sebagai pedoman atau aturan yang digunakan seseorang atau kelompok melakukan suatu tindakan. Kebijakan yang dilakukan oleh BNNK Kuantan Singingi yaitu melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan P4GN, di dalam pelaksanaan P4GN tersebut BNNK Kuantan Singingi berpedoman pada Hukum-hukum yang telah dibentuk pemerintah seperti UU No 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, Peraturan Presiden No 06 Tahun 2010 Tentang Badan Narkotika Nasional dan Instruksi Presiden No. 06 Tahun 2018 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika dan prekursor narkotika.

Dari penjabaran di atas, sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Kepala BNNK Kuantan Singingi, yaitu: “Dalam melakukan kegiatan P4GN atau strategi-strategi yang dibentuk oleh BNNK Kuantan Singingi itu semua berlandaskan atau tidak menentang kebijakan dari pusat, dimana kebijakan tersebut ada pada UU No 35 Tahun 2009, peraturan Presiden No 23 Tahun 2010 dan Instruksi Presiden No 06 Tahun 2019” (Wawancara: 23 April 2025). Atas dasar itu, semua kegiatan yang dilaksanakan BNNK Kuantan Singingi dalam

upaya Mencegah dan memberantas penyalahgunaan narkoba termasuk di kalangan remaja itu berlandaskan pada kebijakan atau peraturan dari pusat yakni UU No 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, Peraturan Presiden No. 06 Tahun 2010 Tentang Badan Narkotika Nasional dan Instruksi Presiden No. 06 Tahun 2018 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika Dan Prekursor Narkotika.

3. Implementasi Strategi

Implementasi strategi merupakan proses penerapan atau pelaksanaan rencana strategi yang telah disusun oleh kelompok atau organisasi dalam upaya untuk mencapai tujuan. Pelaksanaan program adalah tahap dimana strategi, rencana atau kebijakan yang telah disusun oleh organisasi sebelumnya mulai dijalankan secara nyata melalui berbagai kegiatan, tindakan Program yang di bentuk oleh BNNK Kuantan Singingi yaitu berupa, deteksi dini melalui tes urin, sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat serta melakukan razia ke tempat yang sering terjadi penyalahgunaan narkoba di lingkungan masyarakat. Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh Kepala BNNK Kuantan singingi Yaitu:“Strategi yang kami laksanakan mencakup penyuluhan, sosialisasi, deteksi dini melalui tes urin. Namun, pelaksanaannya memang belum maksimal dan belum merata dikarenakan jarak tempuh antar daerah yang jauh, keterbatasan anggaran dan jumlah anggota yang kurang secara keseluruhan anggota yang ada pada BNNKKuantan Singingi berjumlah 35 orang, namun kami fokus secara bertahap memprioritaskan wilayah yang dinilai rawan terhadap penyalahgunaan narkoba”(Wawancara: 23 April 2025). Pernyataan yang sama disampaikan oleh Bidang Pencegahan

BNNK Kuantan Singingi yaitu:“Kami berupaya masuk ke sekolah-sekolah dan komunitas remaja dengan pendekatan edukatif seperti penyuluhan dan sosialisasi Meskipun belum semua sekolah dan masyarakat terjangkau, tetapi kami terus memperluas jangkauan melalui kerjasama dengan pihak sekolah”(Wawancara: 16 April 2025). Pernyataan yang sama juga di sampaikan oleh Bidang Pemberantasan BNNK Kuantan singingi yaitu:“Dari sisi pemberantasan, kami fokus pada deteksi dini dan monitoring daerah rawan dan melaksanakan razia. Namun, implementasinya belum merata, tapi kami terus tingkatkan koordinasi dengan pihak sekolah dan aparat desa agar strategi berjalan lebih luas dan tetap sasaran”(Wawancara: 16 April 2025).

Untuk memperkuat bagaimana strategi yang dilakukan, kami juga mewawancarai kepada sekolah, murid serta masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Taluk Kuantan yaitu: “Kami sangat mendukung program yang dilaksanakan BNNK Kuantan singingi, beberapa kali mereka sudah mengadakan penyuluhan tentang bahaya narkoba di sekolah kami. Selain itu, BNNK Kuantan Singingi juga tergolong rutin dalam mengadakan tes urin. Program ini sangat membantu kami dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan bebas dari narkoba”(Wawancara: 28 April 2025). Pernyataan yang sama disampaikan oleh 2 (dua) orang siswa dari SMK Negeri 1 Taluk Kuantan yaitu: “Iya, di sekolah kami sudah beberapa kali BNN melakukan penyuluhan, mereka sering juga datang untuk memberikan informasi tentang bahayanya narkoba, biasanya diakan dalam bentuk seminar atau talkshow Kami juga pernah

melakukan tes urin yang disediakan oleh BNN”(Wawancara: 28 April 2025). Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Humas SMK Negeri 2 Taluk Kuantan yaitu: “BNN sudah beberapa kali melaksanakan program penyuluhan di sekolah ini, selain itu menyediakan materi edukatif yang diberikan kepada siswa melalui berbagai kegiatan salah satunya pada saat tahun ajaran baru” (Wawancara: 28 April 2025).

Penyataan kepala sekolah SMK Negeri 2 Taluk Kuantan diperkuat oleh 4 (empat) siswi di sekolah tersebut, yaitu; “Waktu itu, BNN datang ke sekolah untuk mengadakan penyuluhan, mereka juga memberitahu bagaimana cara untuk mengetahui, mengenali ciri-ciri penyalahgunaan narkoba, selain itu mereka pernah mengadakan tes urin secara mendadak, tidak semua siswa tetapi hanya beberapa siswa yang dicurigai saja” (Wawancara: 28 April 2025).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMK N 3 Taluk Kuantan, yaitu: “Program penyuluhan yang dilakukan oleh BNNK Kuantan Singingi sering diadakan di sekolah ini Kami juga merasa program ini sangat penting untuk mereka yang masih remaja agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba, tes urin juga ada dilakukan akan tetapi sangat jarang Kami berharap agar program ini dapat rutin dilakukan” (Wawancara: 30 April 2025). Pernyataan Kepala Sekolah di perkuat oleh 2 orang siswa SMK N 3 Taluk Kuantan yaitu: “Penyuluhan disekolah kami lumayan sering, tetapi untuk tes urin jarang di lakukan BNNK Kuantan Singingi di sekolah kami bg” (Wawancara: 30 April 2025).

Untuk memperdalam informasi peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat kecamatan Kari, Kabupaten Kuantan Singingi yaitu: “Di

kampung kami jarang sekali dapat kunjungan dari BNNK, kalau pun ada penyuluhan, biasanya untuk anak-anak sekolah saja” (Wawancara: 01 Mei 2025). Pernyataan yang sama dari masyarakat Jao Kabupaten Kuantan Singingi yaitu: “Saya pernah dengar soal program penyuluhan dari BNN, tetapi belum pernah ikut langsung. Sejauh ini saya merasa mereka berfokus ke anak remaja yang masih sekolah, padahal kami remaja yang sudah tamat sekolah juga membutuhkan juga program seperti itu” (Wawancara: 01 Mei 2025).

Pernyataan yang berbeda disampaikan oleh masyarakat Sei Jering Kabupaten Kuantan Singingi yaitu: “Kalau di tempat kami sih lumayan sering mengadakan deteksi dini sama penyuluhan gitu, tapi kalau kami lebih banyak tau soal narkoba dari konten BNNK Kuantan Singingi di media sosial Jadi, walaupun gak selalu ada penyuluhan langsung di lingkungan masyarakat, kita bisa mendapatkan informasi melalui web atau media sosial BNNK Kuantan Singingi”(Wawancara: 28 april 2025, pukul 11:31 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala serta beberapa bidang yang ada di BNNK Kuantan Singingi dapat disimpulkan bahwa mereka melaksanakan strategi seperti penyuluhan, sosialisasi dan melaksanakan deteksi dini di lingkungan masyarakat. Strategi ini diharapkan agar siswa dan masyarakat mengenali dan mengetahui bahayanya narkoba, namun dalam implementasi strategi ini belum merata secara keseluruhan dapat dilihat juga dari hasil wawancara yang peneliti tanyakan kepada beberapa sekolah bahwa pada SMK Negeri 1 dan SMK Negeri 2 pelaksanaan deteksi dini melalui tes urin tergolong sering sedangkan pada sekolah SMK Negeri 3 pelaksanaan deteksi dini jarang

melakukan program deteksi ini Peneliti juga melakukan wawancara ke beberapa masyarakat yang berbeda daerah mereka juga mengatakan bahwasanya mereka jarang mendapatkan kunjungan dari pihak BNNK Kuantan Singingi, terkadang mereka mendapatkan informasi melalui media sosial saja.

Dalam mengimplementasikan strategi tersebut, serangkaian langkah atau tahapan sistematis yang harus diikiti untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau untuk mencapai tujuan organisasi Prosedur biasanya dibentuk untuk memastikan konstistensi, efisiensi dan standar dalam

pelaksanaan suatu aktivitas BNNK Kuantan Singingi dalam melaksanakan strateginya tentunya memiliki prosedur atau petunjuk teknis untuk mencapai tujuan organisasi. Adapun hasil wawancara dengan Kepala BNNK Kuantan Singingi yaitu: “Dalam menjalankan strategi pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (P4GN) di wilayah Kuantan Singingi, BNNK Kuantan Singingi mengikuti Prosedur yang telah ditetapkan oleh BNN pusat melalui petunjuk teknis yang terstruktur”. (Wawancara: 28 April 2025, pukul 09:21 WIB).

Tabel 1 Petunjuk Teknis Dalam Pelaksanaan P4GN Badan Narkotika Nasional Kabupaten Kuantan Singingi

No	Tahapan	Uraian kegiatan	Tujuan	Output / indikator
1	Pemetaan Sasaran	Mengidentifikasi lokasi rawan (sekolah, komunitas remaja, lingkungan sosial), jumlah sasaran, dan kondisi sosial budaya remaja	Menentukan fokus intervensi	Daftar sasaran & lokasi prioritas
2	Penyusunan Materi	Menyusun materi edukasi berbasis usia (remaja), psikologis, dan bahasa yang mudah dipahami	Meningkatkan efektivitas penyuluhan	Modul penyuluhan, leaflet, video pendek
3	Sosialisasi & Penyuluhan	Melakukan kegiatan tatap muka, seminar, diskusi interaktif, dan penyuluhan kreatif di sekolah atau komunitas remaja	Memberikan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran	Jumlah kegiatan, jumlah peserta, pre-post test peningkatan pemahaman
4	Deteksi Dini (Tes Urine)	Pelaksanaan tes urine acak di lingkungan sekolah atau komunitas untuk mendeteksi penyalahgunaan secara dini	Deteksi awal untuk mencegah ketergantungan	Jumlah yang dites, jumlah hasil positif
5	Pendampingan & Advokasi	Menyediakan layanan konseling bagi remaja yang terdeteksi menyalahgunakan, serta melakukan advokasi ke sekolah/orangtua	Rehabilitasi ringan & reintegrasi sosial	Jumlah yang didampingi, keberhasilan reintegrasi

6	Pemberdayaan Remaja	Melibatkan remaja sebagai relawan atau duta anti-narkoba di sekolah/komunitas	Membangun agen perubahan di kalangan sebaya	Jumlah duta, program yang dijalankan remaja
7	Monitoring & Evaluasi	Melakukan evaluasi terhadap efektivitas kegiatan melalui laporan, feedback, dan tindak lanjut	Menjamin keberlanjutan dan perbaikan strategi	Laporan akhir, rekomendasi perbaikan program

Sumber: diolah oleh peneliti, 2025

Dari hasil wawancara dengan kepala BNNK Kuantan Singingi dapat disimpulkan, dalam P4GN mengikuti petunjuk teknis dari pusat dalam upaya pencegahan dan pemberantasan narkoba di kalangan remaja.

4. Evaluasi

Evaluasi adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan menilai suatu strategi atau kinerja guna untuk menilai sejauh mana kegiatan atau program yang dijalankan telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada BNNK Kuantan Singingi melakukan evaluasi yang berbeda pada masing-masing strategi, untuk sosialisasi dan penyuluhan dilihat dari

umpan balik dari peserta dan untuk tes urin (deteksi dini) dilihat dari jumlah yang pesertanya. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala BNNK Kuantan Singingi yaitu: “Kami, BNNK Kuantan Singingi secara berkala mengevaluasi kinerja kami melalui program yang kami jalankan yaitu program deteksi dini lewat jumlah peserta tes urin dan tindak lanjut bagi yang terindikasi Penyuluhan dievaluasi dengan pre-post tes dan umpan balik peserta, sedangkan sosialisasi dinilai dari responden keterlibatan audiens, baik langsung maupun media sosial” (Wawancara: 28 april 2025, pukul 09:31 WIB).

Tabel 2. Evaluasi Strategi BNNK Bidang Pencegahan Dan Pemberantasan

No	Jenis Strategi	Metode Evaluasi	Indikator Evaluasi	Tujuan Evaluasi
1	Deteksi Dini	Pendataan jumlah peserta Analisis hasil tes urine Rekap laporan	Jumlah remaja yang dites Jumlah hasil positif/negate Tindak lanjut	Menilai efektivitas skrining dan menentukan kelompok risiko
2	Penyuluhan	Pre-test & post-test Observasi penyuluhan Umpan balik peserta	Tingkat peningkatan pemahaman Partisipasi aktif peserta	Mengukur dampak edukasi terhadap perubahan pengetahuan dan sikap remaja
3	Sosialisasi	Analisis keterlibatan audiens (online	Jumlah audiens tercapai Interaksi/respon	Menilai daya jangkauan dan penerimaan

		& offline) Survei persepsi remaja	Persepsi terhadap pesan yang disampaikan	pesan anti-narkoba
4	Monitoring & Evaluasi Umum	Supervisi lapangan Diskusi dengan stakeholder Pelaporan ke BNNP/Pusat	Kesinambungan program Respons stakeholder Kesesuaian dengan juknis pusat	Menjamin pelaksanaan program sesuai standar dan kebutuhan lokal

Sumber: diolah oleh peneliti, 2025

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Kepala BNNK Kuantan Singingi Dapat disimpulkan Bahwa setiap kegiatan atau strategi yang di bentuk oleh BNNK Kuantan Singingi itu pasti melakukan evaluasi untuk memastikan sejauh mana strategi yang diterapkan dapat mencapai tujuan yang telah di tentukan Tabel 52 di atas merupakan metode evaluasi yang digunakan BNNK Kuantan Singingi dalam mengevaluasi strategi mereka, yang setiap strategi memiliki metode evaluasinya masing-masing. Faktor penghambat dalam mengimplementasikan strategi BNNK Kuantan Singingi, dalam mencegah dan memberantas penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

PEMBAHASAN

Kajian ini memberikan gambaran dekat tentang bagaimana sebuah lembaga pemerintah di tingkat lokal—BNNK Kuantan Singingi—secara strategis menghadapi ancaman penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja pada wilayah yang rawan secara geografis. Dengan menggunakan teori manajemen strategi Hunger dan Wheelen (2015) yang menyoroti 4 (empat) dimensi tahapan—analisis lingkungan, perumusan strategi, implementasi, dan evaluasi—penelitian ini

menunjukkan bagaimana BNNK merumuskan pendekatan yang sensitif terhadap konteks lokal, meskipun tetap berhadapan dengan tantangan struktural yang memengaruhi dampaknya.

Salah satu faktor mengapa penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja disebabkan oleh adanya tekanan eksternal, seperti pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, dan semakin luasnya peran media sosial (Wawancara, 23–28 April 2025). Temuan ini sejalan dengan riset global yang menunjukkan bahwa platform digital dapat memperluas akses remaja terhadap narkoba (*European Monitoring Centre for Drugs and Drug Addiction*, 2022; WHO, 2021). Strategi BNNK memadukan deteksi dini (tes urin), edukasi langsung di sekolah, dan pelibatan komunitas. Namun, pelaksanaan strategi ini belum merata menjangkau semua sekolah atau kelompok remaja, terutama karena keterbatasan jumlah personel dan anggaran—pola yang juga muncul dalam program pencegahan narkoba di berbagai negara lain (Garland et al., 2022; Horyniak et al., 2020).

Menariknya, penelitian ini tidak hanya terletak pada pendeskripsian program, tetapi juga bagaimana strategi tersebut dianalisis dan dijalankan di tingkat kabupaten. Melalui kerangka Hunger dan

Wheelen (2015) menunjukkan bahwa adanya upaya sistematis yang dilakukan BNNK dalam memetakan zona rawan, menyusun materi edukasi yang sesuai usia, serta memantau hasil melalui umpan balik dan data lapangan. Proses ini mencerminkan pendekatan profesional yang melampaui penindakan reaktif menuju pemberdayaan komunitas secara proaktif. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi yang kuat dan struktur yang jelas belum cukup menggantikan keterbatasan sumber daya manusia dan pendanaan—keterbatasan internal yang diakui sendiri oleh staf BNNK (Wawancara, 23 April 2025). Lebih jauh, penelitian ini memperlihatkan bagaimana BNNK berupaya menjembatani kesenjangan antara prosedur formal dan realitas lokal. Sebagai contoh, meskipun kebijakan nasional seperti UU No. 35 Tahun 2009 dan Peraturan Presiden No. 6 Tahun 2010 menjadi dasar hukum, BNNK menerjemahkan kerangka tersebut ke dalam langkah praktis: memetakan sasaran, merancang materi yang ramah remaja, dan melibatkan relawan sebaya. Namun, implementasi tetap tidak merata: beberapa sekolah (seperti SMKN 1 dan SMKN 2 Taluk Kuantan) rutin melaksanakan tes dan penyuluhan, sementara sekolah lain (seperti SMKN 3) lebih jarang mendapat program. Begitu pula remaja di luar jaringan sekolah atau yang sudah putus sekolah cenderung kurang terjangkau, seperti diungkapkan beberapa wawancara masyarakat. Ketimpangan ini mencerminkan apa yang disebut Hunger dan Wheelen sebagai “*evaluation gap*”: perencanaan yang sistematis gagal memberi dampak seimbang akibat kendala kontekstual. BNNK sebenarnya sudah melakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test, umpan balik peserta, dan data hasil deteksi. Namun, evaluasi pun terhambat oleh keterbatasan

pendataan, alat digital, serta rendahnya partisipasi publik—tantangan yang juga terjadi di wilayah Asia lainnya, di mana lembaga lokal kesulitan mengubah strategi nasional menjadi dampak nyata di tingkat lokal (UNODC, 2023).

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah adanya tekanan ganda yang dihadapi BNNK: tuntutan dari atas (target kebijakan nasional) dan kebutuhan dari bawah (realitas sosial remaja lokal). Dalam hal ini, BNNK wajib melaporkan capaian kuantitatif (misalnya jumlah tes atau kegiatan sosialisasi); di sisi lain, efektivitas lokal justru bergantung pada relasi sosial, pemahaman budaya remaja, dan penggunaan media digital yang kreatif—dimensi yang jarang diulas dalam penelitian sebelumnya, yang lebih sering fokus pada desain kebijakan (Pualillin et al., 2025; Almira & Suyuti, 2025). Dengan demikian, studi ini menunjukkan bahwa strategi pencegahan narkoba di tingkat kabupaten tidak cukup hanya mengikuti tahapan formal analisis, perumusan, implementasi, dan evaluasi. Strategi tersebut juga perlu adaptif dan didukung sumber daya memadai agar mampu merespons dinamika remaja di lapangan. Secara teori, penelitian ini memberi kontribusi bahwa penerapan manajemen strategi—yang biasanya digunakan dalam bisnis—di sektor publik dapat membantu mengidentifikasi kelemahan struktural, seperti keterbatasan sumber daya dan keterlibatan masyarakat, yang kerap luput dalam kajian kebijakan murni. Meskipun fokus kasus ini di Kuantan Singingi, temuan ini mencerminkan pola yang lebih luas: lembaga lokal sering berinovasi meski dibatasi oleh struktur dan sumber daya, dan keberhasilan sangat bergantung pada partisipasi masyarakat, pendanaan yang cukup, serta strategi yang responsif terhadap budaya lokal (Folke et al.,

2021; McCoy, 1994). Temuan ini mengundang pembuat kebijakan untuk memikirkan kembali, bukan hanya strategi apa yang disusun, tetapi juga bagaimana mendukung lembaga lokal agar dapat menjalankan strategi tersebut secara berkelanjutan.

PENUTUP

Permasalahan penyalahgunaan narkoba hingga kini tetap menjadi isu serius yang belum dapat sepenuhnya diatasi, khususnya karena tingginya prevalensi di kalangan remaja. BNNK Kuantan Singingi telah merumuskan dan menerapkan berbagai strategi pencegahan dan pemberantasan, namun penerapan strategi tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal. Hambatan internal, seperti terbatasnya jumlah anggota dan keterbatasan anggaran, berdampak langsung pada terbatasnya jangkauan dan intensitas program. Di sisi lain, hambatan eksternal berupa rendahnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya narkoba menyebabkan rendahnya partisipasi dalam program pencegahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah narkoba tidak hanya soal lemahnya kebijakan atau strategi, tetapi juga berkaitan erat dengan faktor struktural, sosial, dan kultural di masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang lebih terintegrasi, melibatkan pemerintah, aparat, masyarakat, dan pemanfaatan teknologi untuk mencapai hasil yang lebih efektif. Oleh karena itu, ke depan diperlukan perhatian yang lebih serius dari pemerintah pusat maupun daerah untuk memperkuat kapasitas kelembagaan BNNK, baik melalui penambahan personel terlatih, peningkatan alokasi anggaran, serta program pelibatan masyarakat secara lebih intensif. Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat memaksimalkan implementasi strategi yang telah disusun, sehingga mampu menciptakan

generasi muda yang lebih sadar, peduli, dan akhirnya bebas dari jerat penyalahgunaan narkoba. Dengan memperkuat sinergi antara BNNK, pemerintah daerah, sekolah, keluarga, serta masyarakat luas, cita-cita untuk mewujudkan Kuantan Singingi sebagai wilayah yang bersih dari narkoba (Bersinar) bukanlah sesuatu yang mustahil, tetapi tujuan realistis yang dapat dicapai melalui upaya kolektif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- A fandi, M., Erdiyansyah, E., Buntuang, P.C.D., Kornelius, Y. & Hasanuddin, B., 2025. Efektivitas kinerja bidang pencegahan dan pemberdayaan masyarakat pada Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Palu. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), pp.6814–6822.
- Almira, T.C. & Suyuti, M.H., 2025. Strategi BNN Kabupaten Purbalingga dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba di lingkungan pendidikan: Analisis program BNNK Purbalingga masuk sekolah. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), pp.11–22.
- Azis, A., Borman, M.S. & Prawesthi, W., 2025. Peran satuan reserse narkoba dalam pemberantasan tindak pidana penyalahgunaan narkotika di wilayah hukum Polres Bangkalan. *Lex Journal: Kajian Hukum dan Keadilan*, 1(1), pp.106–123.
- El Shidiq, R.A., Santoso, M.P.T. & Gustianti, N.A., 2025. Kerjasama ASEAN dengan BNN dalam pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika (P4GN) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6.B), pp.158–165.
- European Monitoring Centre for Drugs and Drug Addiction, 2022. *European drug report 2022*. [online] Available at: <https://www.emcdda.europa.eu> [Accessed 18 July 2025].

- Garland, E.L. et al., 2022. Community-based interventions to prevent substance abuse among adolescents. *Addictive Behaviors*, 128, p.107226.
- Hadi, H. S. (2019). Manajemen Strategi Dakwah di Era Kontemporer. *Jurnal Al-Hikmah*, 17(2), 69-78.
- Horyniak, D. et al., 2020. Targeted strategies for drug prevention among young people. *Journal of Adolescent Health*, 67(3), pp.345–352.
- Hunger, J.D. & Wheelen, T.L., 2015. *Strategic management and business policy*. [online] Available at: <https://www.pearson.com> [Accessed 18 July 2025].
- Jailani, M.S., 2023. Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), pp.1–9.
- Jauhari, R.H. & Wisudawaty, H., 2025. Strategi digital public relations BNN dalam program pemberantasan, penyalahgunaan, dan peredaran gelap narkoba (P4GN) melalui Instagram. *eProceedings of Management*, 12(2).
- Lestari, A., Sumual, T., & Usuh, E. (2023). Literatur review: Analisis manajemen sumber daya manusia di sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Binagogik*, 10(1), 184-198.
- Huberman, M. & Miles, M.B., 2002. *The qualitative researcher's companion*. Thousand Oaks: Sage.
- Paujiah, P., Vaniarahma, A., Indriana, A.J., Firmansyah, A.P. & Andhari, N., 2025. Kerja sama internasional dalam penanganan narkoba: Studi kasus Indonesia–Vietnam. *Jurnal Global Ilmiah*, 2(8), pp.451–464.
- Pualillin, A., Anwar, D.A. & Parakkasi, P., 2025. Peran Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota (BNNK) dalam pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika (P4GN) berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Hukum Unsulbar*, 8(1), pp.8–12.
- Uljannah, M., Anderson, I. & Usmanto, H., 2025. Masyarakat gardu terdepan: Peran krusial dalam penanggulangan narkoba di Simpang Babeko Kabupaten Bungo. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), pp.13–22.
- United Nations Office on Drugs and Crime, 2023. *World drug report 2023*. [online] Available at: <https://www.unodc.org> [Accessed 18 July 2025].
- Wendra, M. et al., 2025. Sosialisasi dampak narkoba bagi remaja dari aspek kesehatan, konsekuensi hukum, serta cara pencegahan di MAN 7 Jakarta. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), pp.123–136.
- World Health Organization, 2021. *Preventing drug use among children and adolescents*. [online] Available at: <https://www.who.int> [Accessed 18 July 2025].
- Yuliyanti, L., Djemat, Y.O. & Panorama, A.D., 2025. Kerja sama Indonesia dan Thailand dalam mengatasi kasus narkotika di Indonesia tahun 2021–2023. *Global Insights Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional*, 2(1).